

SIARAN PERS

**SURVEY KONDISI FASILITAS PERMUKIMAN
DI TIGA KABUPATEN PROPINSI ACEH**

---- Februari 2009 ---

Banda Aceh — Meningkatkan kualitas air dan sanitasi merupakan komponen yang penting dalam pembangunan kembali permukiman masyarakat pasca Tsunami di Aceh dan Nias. Namun dalam pelaksanaannya, hal ini merupakan sebuah tantangan tersendiri. United Nations Human Settlements Programme (UN-HABITAT) dengan dukungan dana dari Asian Development Bank (ADB) melaksanakan program survey untuk kondisi fasilitas sanitasi yang ada saat ini di permukiman yang dibangun pasca tsunami. Program ini disebut sebagai Aceh Sanitation Assessment and Assistance Programme (ASAAP)

Survey fasilitas sanitasi ini akan dilakukan untuk sekitar 2,500 rumah di 12 desa di tiga kabupaten di propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), yaitu Aceh Barat (Meulaboh), Aceh Besar dan Banda Aceh. Survey sejak pertengahan bulan Desember yang lalu dimulai dari desa Baet (Aceh Besar) dan setelah itu Gampong Pande (Banda Aceh). Hingga akhir Januari 2009, tim surveyor yang terdiri dari staf UN-HABITAT dan fasilitator masyarakat dari desa Baet dan Gampong Pande telah menyelesaikan sekitar 890 rumah.

Sebelum ke lapangan, 20 surveyor UN-HABITAT dan 14 fasilitator masyarakat Baet dan Gampong Pande mengikuti pelatihan singkat untuk mempelajari teknik survey, hal-hal yang diperhatikan di lapangan, pengisian kuesioner dan lain sebagainya. Pelatihan ini bekerjasama dengan lembaga Environmental Services Program (ESP).

Standar yang digunakan adalah Standar Nasional Indonesia, yang dalam hal ini mengacu pada buku "Petunjuk Pemilihan dan Pelaksanaan Sistem Sanitasi yang Berkelanjutan untuk Rekonstruksi di Aceh dan Nias" yang diterbitkan oleh Departemen Bina Marga dan Cipta Karya, BRR serta berbagai insititusi lainnya.

UN-HABITAT INDONESIA - ACEH GOVERNMENT SUPPORT PROGRAMME

Kepala Dinas Bina Marga dan Cipta Karya Propinsi NAD, Dr. Ir. Muchyan Yunan MSc, menyatakan *“Secara umum, di Propinsi NAD, belum ada perencanaan yang matang dan pengelolaan sistem sanitasi serta limbah secara terpadu. Hal ini masih merupakan kekurangan yang berusaha kami tingkatkan”* Beliau menyambut baik adanya survey sanitasi yang dilakukan oleh UN-HABITAT dan ETESP-ADB. *“Dengan adanya survey dan database sistem sanitasi permukiman, hal ini akan dapat membantu pemerintah untuk mengambil tindakan yang tepat.”* Hal lain yang ditekankan oleh beliau adalah pentingnya sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat. *“Hal ini sangat penting dilakukan, terutama di pedesaan. Meskipun sistem sanitasi-nya sudah bagus, tetapi akan percuma jika masyarakat tidak menggunakan dan memeliharanya. Karena itu pendidikan dan sosialisasi juga merupakan komponen program yang amat penting”*

Mr. Pieter Smidt, Kepala Program ETESP-ADB Sumatera, mengatakan bahwa pengadaan sistem sanitasi yang memenuhi standar nasional dan dapat melindungi kesehatan masyarakat, merupakan tantangan besar yang dialami oleh sebagian besar lembaga yang bekerja dalam rekonstruksi Aceh dan Nias. Karena itu, masih banyak sistem sanitasi yang telah dibangun membutuhkan perbaikan lebih lanjut.

“Sanitasi yang berkelanjutan merupakan salah satu poin yang ingin dicapai dalam target MDG. Hal ini membutuhkan komitmen yang kuat dari Pemerintah dan mitra lembaga seperti ADB dan UN-HABITAT. ASAAP akan membantu untuk meningkatkan sistem sanitasi rumah tangga yang dibangun dibawah komponen program ADB-ETESP**.”* Kata Mr. Pieter Smidt, *“Salah satu tujuan memperbaiki sistem sanitasi ini adalah untuk mengurangi resiko penyakit akibat kurang baiknya kondisi sanitasi serta dapat meningkatkan tingkat kehidupan masyarakat penerima bantuan”.*

Sebagian besar rumah pasca tsunami dibangun kembali di plot tanah yang telah ada. Dalam kaitannya dengan fasilitas sanitasi yang dibangun seperti *septic tank*, masalah yang dihadapi antara lain adalah tingginya permukaan air tanah, terbatasnya lahan untuk membangun fasilitas bak serap yang berfungsi sebagai salah satu syarat sistem pengolahan air kotor (*waste water treatment*). Belum lagi masalah kualitas konstruksi *septic tank* yang kurang baik hingga fungsi septic tank tidak berjalan semestinya.

UN-HABITAT INDONESIA - ACEH GOVERNMENT SUPPORT PROGRAMME

Kualitas *septic tank* yang kurang baik, tidak kedap air yang mengakibatkan merembesnya air kotor ke dalam tanah sehingga mencemari air tanah serta tidak adanya pengolahan air kotor, dalam jangka panjang akan mengakibatkan pencemaran lingkungan. Tercemarnya air tanah juga akan berdampak pada kesehatan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut terutama yang menggunakan sumber air dari air tanah seperti sumur dangkal.

Menurut target, survey ini akan dilakukan selama kurang lebih lima bulan. Komponen lain program ASAAP ini juga meliputi database fasilitas sanitasi kondisi saat ini, rencana tindak lanjut serta program pendidikan dan peningkatan kepedulian sanitasi masyarakat.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi :

Diella Dachlan
Public Information UN-HABITAT
Tel : 0812 6991779
Email : diella@unhabitat-indonesia.org
Web : <http://www.unhabitat-indonesia.org>

* MDG : Millenium Development Goal

** ADB-ETESP: Asian Development Bank-Earthquake and Tsunami Emergency Support Project (ADB-ETESP)

UN-HABITAT DI ACEH DAN NIAS

Mendukung pemulihan pemukiman bekerjasama dengan masyarakat dan institusi baik pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. Program ini telah menyelesaikan:

- 4500 rumah dengan prasarana dasar (air dan sanitasi) di 6 wilayah kabupaten Aceh dan Nias
- 4 kecamatan perencanaan tata ruang yang partisipatif
- 100 organisasi didukung melalui informasi sektor perumahan dan kebijakan kepada BRR
- Pihak ke-3 monitoring dan evaluasi di seluruh wilayah Aceh bekerjasama dengan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah)
- 26 desa dibantu dengan pengadaan infrastruktur dasar bekerjasama dengan BRR dan organisasi lain